

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI
PERMAINAN DADU HURUF DI TAMAN KANAK-KANAK
AL-MAWARDAH RABIJONGGOR PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**SYAHIDA HAYATI
NIM: 2011 / 11 104 90**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf di Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat

Nama : Syahida Hayati
NIM : 2011 / 11 104 90
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2014

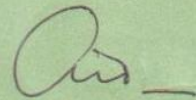
Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

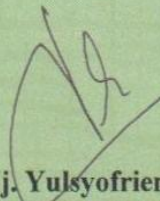


Dra. Rivda Yetti
NIP. 19630414 198703 2 001



Drs. Indra Jaya, M.Pd
NIP. 19580505 198203 1 005

Ketua Jurusan,



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

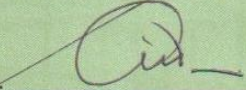
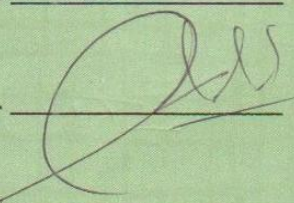
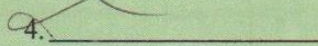
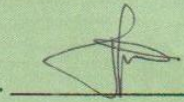
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf di Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat

Nama : Syahida Hayati
NIM : 2011 / 11 104 90
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2014

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra.Rivda Yetti	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Indra Jaya,M.Pd	2. 
3. Anggota	: Yaswinda,M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dr.Hj. Rakimahwati,M.Pd	4. 
5. Anggota	: Serli Marlina,M.Pd	5. 



Bukankah kami (allah) telah melapangkan untukmu
Dadamu dan kami telah menghilangkan dari padamu
Bebanmu yang memberatkan punggungmu dan kami
Tinggikan bagimu nama itu karena sesungguhnya
Sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila
Kamu telah selesai (dari suatu urusan) yang lain dan
Hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu
Berharap (QS. Alamnasryoh : 1-8)

Ya Allah.....

Jangan jadikan ini akhir dari langkah-langkahku
Jangan jadikan ini akhir dari perjuangan hidupku
Jangan jadikan ini akhir dari perjalananku
Jangan jadikan ini akhir dari segala-galanya

Tapi.....

Jadikanlah ini langkah awal menuju
Kemenanganku, langkah awal menuju kebahagiaan dan kesuksesanku, serta
akhir

dari segala penderitaan dan keputus asaanku yang selama ini mengganggu
hari-hariku menuju Ridho-Mu Ya Rabbi

Dengan air mata kebahagiaan kupersembahkan kepada kedua orang
tua (MASDINGIN dan AMRIJAL) serta kekasihku (SODIKIN) beserta
semua keluarga besarku. Do'amumu menjadikan semangat hidupku, kasih
sayangmu yang membuatku kuat menuntunku untuk selalu bersabar,
meskipun beragam rintangan yang mengejar.....dan hari saat sekeping cita
itu kuraih tak terasa derai air mataku mengenang segala nasehat dan
perjuanganmu.

Alam penuh rahasia,

Kehidupan penuh tanda tanya (?)

Hanya tuhan yang tahu jawabannya

Nasib manusia tak pernah bisa dibaca

Hidup bagaikan roda yang selalu berputar

Kerja kers dan usaha adalah jaminan perubahan hasil

“Segalanya terjadi hanyalah kuasa-Mu hingga hari ini kucaapai asa dan
citaku”

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim

Padang, Mei 2014

Yang Menyatakan,



Syahida Hayati
NIM: 2011 / 11 104 90

ABSTRAK

Syahida Hayati. 2014. Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf di Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Padang.

Kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat masih kurang disebabkan oleh strategi pembelajaran membaca anak yang digunakan selama ini hanya menggunakan papan tulis saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan dadu huruf.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat pada kelompok B dua yang berjumlah lima belas orang anak yang terdiri dari tujuh orang anak laki-laki dan delapan orang anak perempuan yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Mei 2014. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi dan selanjutnya diolah dengan teknik persentase. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama dilakukan tiga kali pertemuan dan siklus kedua dilakukan tiga kali pertemuan.

Hasil penelitian pada kondisi awal kurangnya kemampuan membaca anak dan dilanjutkan perbaikan pada siklus pertama melalui permainan dadu huruf, peningkatan kemampuan membaca anak lebih meningkatkan serta menunjukkan hasil yang positif pada siklus kedua dengan kriteria sangat baik, baik, cukup dan kurang, sehingga didapatkan hasil penelitian pada akhir siklus I nilai rata-rata persentase sebesar delapan belas persen dan mengalami kenaikan pada akhir siklus kedua menjadi delapan puluh persen sehingga kemampuan membaca anak meningkat pada siklus kedua telah mencapai KKM.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa melalui permainan dadu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di kelompok B dua Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti aturkan kepada Allah SWT atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti diberikan kemampuan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul :“ **Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf di Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat**”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Peneliti menemukan banyak kesulitan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, karena keterbatasan kemampuan peneliti baik dari pengalaman maupun pengetahuan. Dengan adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya peneliti dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemukan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Rivda Yetti, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd, selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan beserta seluruh staf pengajar dan pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Firman, MS.Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Seluruh dosen-dosen dan karyawan Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Bapak A. Yani, S.Pd, selaku Kepala UPTPD Kecamatan Gunung Tuleh yang telah memberikan Izin kepada Peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Masdingin, BA selaku Kepala Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat.yang telah memberikan waktu bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Elfi Rosida, selaku kawan kolaborator dalam penelitian ini.
9. Anak didik Kelompok B.2 Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat.yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun untuk perbaikan skripsi ini selanjutnya. Akhir kata peneliti mengharapkan agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan peneliti khususnya.

Padang, Mei 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	9
1. Konsep Anak Usia Dini.....	9
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	9
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	10
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	15
c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	18
3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak.....	19
a. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	19
b. Tahap Perkembangan Bahasa Anak.....	20
c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak.....	22
4. Konsep Membaca Anak	24
a. Pengertian Membaca	24
b. Manfaat Membaca.....	26
c. Tujuan Membaca.....	27
d. Prinsip-prinsip Membaca	28
e. Perkembangan Kemampuan Membaca.....	30
5. Alat Permainan.....	34
a. Pengertian Alat Permainan.....	34
b. Ciri-ciri Alat Permainan Edukatif	35
c. Syarat Alat Permainan.....	36
d. Fungsi Alat Permainan	37

e. Manfaat Bermain.....	39
f. Permainan Dadu	40
g. Hubungan Permainan Dadu Huruf dengan Membaca.....	42
6. Peranan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf	42
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berpikir	45
D. Hipotesis Tindakan.....	47
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Subjek Penelitian.....	49
D. Prosedur Penelitian.....	49
E. Defenisi Operasional	64
F. Instrumentasi	65
G. Teknik Pengumpulan Data.....	60
H. Teknik Analisa Data.....	67
I. Indikator Keberhasilan	67
 BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	69
1. Deskripsi Kondisi Awal	69
2. Deskripsi Siklus I	72
3. Deskripsi Siklus II.....	85
B. Analisa Data	99
C. Pembahasan	107
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan.....	112
B. Implikasi	112
C. Saran.....	114
 DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Observasi	66
Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan	70
Tabel 3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus I Pertemuan Pertama.....	73
Tabel 4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus I Pertemuan Kedua	75
Tabel 5. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus I Pertemuan Ketiga	78
Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus I Pertemuan I, II dan III	82
Tabel 7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus II Pertemuan Pertama.....	86
Tabel 8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus II Pertemuan Kedua	89
Tabel 9. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus II Pertemuan Ketiga	91
Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus II Pertemuan I, II dan III	95
Tabel 11. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf dengan Nilai Sangat Baik	99

Tabel 12.	Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf dengan Nilai Baik	101
Tabel 13.	Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf dengan Nilai Cukup	102
Tabel 14.	Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf dengan Nilai Kurang.....	104

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan	71
Grafik 2. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus I Pertemuan Pertama.....	74
Grafik 3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus I Pertemuan Kedua	77
Grafik 4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus I Pertemuan Ketiga	80
Grafik 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus I Pertemuan I, II dan III	84
Grafik 6. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus II Pertemuan Pertama.....	87
Grafik 7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus II Pertemuan Kedua	90
Grafik 8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus II Pertemuan Ketiga	93
Grafik 9. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf Siklus II Pertemuan I, II dan III	97
Grafik 10. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf dengan Nilai Sangat Baik	100
Grafik 11. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf dengan Nilai Baik	102

Grafik 12. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf dengan Nilai Cukup	104
Grafik 13. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf dengan Nilai Kurang.....	106

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan. 1 Kerangka Berpikir	47
Bagan. 2 Prosedur Penelitian.....	50

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini yang menyediakan pelayanan pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Para ahli perkembangan anak berpendapat bahwa pada usia dini terutama 3 tahun ke atas merupakan masa untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal yang sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan Taman Kanak-kanak menggunakan program pengembangan prilaku/pembiasaan dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal. Taman Kanak-kanak adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun. Pada masa ini anak memasuki tahap praoperasional konkrit dalam berfikir dari aktivitas belajar di Taman Kanak-kanak. Pada masa ini sifat egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berada disekitarnya.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia

tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral.

Anak usia Taman Kanak-kanak tidak saja dipersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar, tetapi yang lebih utama adalah supaya anak memperoleh rangsangan-rangsangan kemampuan dasar terhadap perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni, serta pengembangan pembiasaan yang terdiri dari nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi mengemukakan hasil pemikirannya dan dapat mengekspresikan perasaannya. Dengan bahasa orang dapat membuka cakrawala berfikir dan mengembangkan wawasannya. Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat. Di sekolah anak belajar bahasa melalui interaksi dengan guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Guru atau pendidik anak usia dini perlu memahami tentang perkembangan dan pengembangan bahasa anak.

Pengembangan kemampuan membaca pada anak merupakan aspek yang sangat penting dikembangkan di Taman Kanak-kanak. Proses belajar yang efektif dapat dilakukan dengan membaca, kemampuan membaca sangat berperan dalam kehidupan, apabila tidak diperbaharui pengetahuan dan keterampilan maka orang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Meningkatkan kemampuan anak sesuai dengan tugas dan perkembangan anak adalah belajar berbicara dan belajar mempersiapkan diri untuk membaca. Kemampuan-kemampuan akademik dasar di atas dapat dikembangkan dengan cara-cara yang tidak memaksa, bahkan sebaliknya dapat menyenangkan anak. Cara tersebut dapat diperoleh melalui bernyanyi, bermain dan bercerita.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dipaparkan, maka guru Taman Kanak-kanak perlu mencermati aspek-aspek kepribadian yang ada dalam perkembangan anak, diantaranya aspek bahasa, aspek kecerdasan, aspek motorik, aspek sosial, dan aspek emosi. Kelima aspek tersebut dapat mempengaruhi pemikiran anak, dan ini sangat bergantung pada kemampuan setiap individu. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan stimulasi yang baik dan tepat untuk mengoptimalkan aspek-aspek perkembangannya. Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi otak anak dengan baik adalah membaca. Membaca bukan sekedar bisa mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah anak mengerti apa yang dibaca. Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Selain itu, fungsi paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Semakin muda usia anak ketika dia belajar membaca, maka semakin mudah untuk lancar membaca.

Membaca dapat dikatakan kemampuan awal yang dilewati anak dalam proses menguasai keterampilan membaca secara menyeluruh. Membaca biasa dilakukan atau didapatkan oleh anak Taman Kanak-kanak yaitu sekitar 4-6

tahun. Anak-anak yang memperoleh keterampilan membaca akan lebih mudah menyerap informasi dan pengetahuan pada waktu-waktu selanjutnya dalam kehidupan anak itu sendiri.

Pendidikan Taman Kanak-kanak sebagai sebuah taman bermain, bersosialisasi dan juga sebagai wahana untuk mengembangkan berbagai kemampuan. Strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca di Taman Kanak-kanak adalah melalui pendekatan pengalaman bahasa. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran di Taman Kanak-kanak yakni melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak. Selain itu perlu juga memperhatikan motivasi dan minat anak sehingga kedua faktor itu betul-betul memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan kemampuan membaca. Strategi ini dilakukan dengan memberikan beragam aktifitas yang memperhatikan perkembangan kemampuan membaca yang dimiliki anak.

Usaha yang telah dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan minat anak dalam mengenal kata adalah dengan membuat bermacam-macam alat peraga yang bisa merangsang anak untuk dapat mengenal kata dengan cepat. Akan tetapi alat peraga yang dibuat belum mampu meningkatkan minat anak dalam hal membaca atau mengenal kata.

Sebelum guru mengajarkan membaca kepada anak, dasar-dasar kemampuan membaca atau kemampuan kesiapan membaca perlu dikuasai

oleh anak terlebih dahulu, dasar-dasar kemampuan membaca ini diperlukan agar anak berhasil dalam membaca. Sebelum anak diajarkan membaca perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan membaca pada anak. Hal ini bertujuan agar kita dapat mengetahui apakah anak sudah siap diajarkan untuk membaca.

Guru Taman Kanak-kanak harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak dalam proses belajar mengajar. Seperti kelengkapan media, memanfaatkan alam, membuat ide-ide dalam menciptakan permainan dan juga metode guru yang bervariasi. Namun di tempat peneliti mengajar ditemui masih banyak kekurangan-kekurangan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak dalam proses pembelajaran membaca sehingga rendahnya kemampuan anak dalam membaca.

Setelah peneliti melakukan observasi di Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat, peneliti melihat masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam pengembangan berbahasa terutama dalam membaca kata. Hal ini dapat terlihat bahwa anak bisa menyebutkan huruf tetapi anak tidak tahu mana bentuk huruf bahkan anak bisa menyanyikan huruf A-Z. Hal ini disebabkan kurangnya minat anak dalam membaca, anak tidak tertarik untuk melakukan kegiatan membaca, anak jenuh dan lebih memilih kegiatan lain dari pada kegiatan membaca dan kurangnya alat peraga yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Sedangkan sekolah dasar pada saat ini menuntut agar anak usia pra sekolah (Taman Kanak-kanak) ketika akan memasuki jenjang sekolah dasar sudah harus mengetahui kata dan bisa membaca.

Sebagian besar anak di Kelompok B.2 Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat, mengalami kesulitan ketika diadakan kegiatan pembelajaran membaca, umumnya hanya bisa mengucapkan huruf itu saja, tetapi tidak mengetahui bentuk huruf tersebut sehingga dampak yang ditimbulkan dari hal ini disebabkan oleh strategi pembelajaran membaca anak yang digunakan selama ini hanya menggunakan papan tulis saja. Cara seperti ini akan memberikan kejenuhan dan kebosanan pada anak dalam proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul: **“Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf di Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Anak belum mengetahui bentuk-bentuk huruf
2. Kemampuan membaca anak rendah
3. Anak tidak tertarik untuk membaca
4. Rendahnya kemampuan anak dalam membaca
5. Guru kurang menggunakan metode yang tepat
6. Kegiatan awal kurang menarik bagi anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu rendahnya kemampuan membaca anak pada Kelompok B.2 Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah permainan dadu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di Kelompok B.2 Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dengan menggunakan permainan dadu huruf di Kelompok B.2 Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti :

1. Bagi anak didik, dapat meningkatkan kemampuan bagi anak dalam mengenal tulisan-tulisan sederhana.

2. Bagi guru Taman Kanak-kanak untuk memperbaiki pembelajaran tentang permainan dadu huruf tersebut.
3. Bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengalaman melalui kegiatan pembelajaran terutama dalam membaca.
4. Bagi Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan membaca anak melalui permainan dadu huruf. Serta dapat menjadi contoh untuk Taman Kanak-kanak lain dalam memberikan pembelajaran membaca.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang waktu 0 - 8 tahun. Sedangkan anak usia dini menurut Sujiono (2012:6) adalah sosok Individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 - 8 tahun, pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dalam program pendidikan pada taman penitipan anak mencakup penitipan anak pada keluarga, (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.

Depdiknas (2003:3) mengemukakan bahwa Anak Usia Dini memiliki kedudukan sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan manusia yang berkualitas terutama pembangunan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembangunan suatu bangsa, sehingga tanggung jawab pengembangan dan pembinaan potensi anak yang seyogyanya dilaksanakan dalam keluarga sekolah dan masyarakat melalui pendidikan formal, non formal dan informal.

Dari kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat yang memiliki karakteristik yang berbeda dan mendapatkan perhatian dalam mengembangkan sumber dayanya yang merupakan masa emas perkembangan dalam pembinaan potensi yang dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini mencakup usia antara empat sampai dengan enam tahun yang merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia ini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut "*The Golden Years*" masa ini merupakan masa emas perkembangan anak.

Menurut Ebbeck dalam Masitoh, (2003 : 2.12)

Pada masa ini anak merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya.

Masa usia dini merupakan masa yang penting bagi perkembangan individu manusia. Pada masa tersebut berbagai aspek

perkembangan akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang begitu pesat. Oleh karena itu, memberikan peningkatan kemampuan secara tepat di usia dini akan menjadi penentu bagi perkembangan individu selanjutnya. Setiap tahap perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahap yang lainnya

Menurut Solehuddin (1997: 40) ada beberapa ciri perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak diantaranya adalah :

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu hal yang baru merupakan ciri yang menonjol pada anak. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang begitu kuat, Anak banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya, memiliki keinginan yang kuat untuk lebih mengenal tubuhnya sendiri, anak seusia ini tidak dapat berlama-lama untuk duduk dan berdiam diri.

Didukung oleh pernyataan Berg dalam Sujiono (2012:50) bahwa sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Setiap anak dipandang unik meskipun pola perkembangan dan pertumbuhan anak sama, namun kecepatan setiap anak berbeda-beda. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan kebutuhan anak baik dalam kelompok usia maupun kebutuhan sebagai individual. Usia Taman Kanak-kanak seringkali dikatakan sebagai "*fase fundamental*" yang akan menentukan kehidupannya dimasa datang.

Menurut Solehudin dalam Masitoh (2003: 1.14) Ada beberapa kajian yang dapat dicermati tentang hakikat anak diantaranya yang dikemukakan oleh Bredecamp,dkk sebagai berikut :

(1) Anak bersifat unik; masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. (2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan; perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah kalau memang mau marah, menangis kalau ia memang mau menangis, ia memperlihatkan wajah yang ceria di saat bergembira, dan ia akan menampakkan muka murung ketika bersedih tak perdue di mana ia berada dan dengan siapa, (3) Anak bersifat aktif dan energik; anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah tak pernah berhenti dari beraktivitas, tidak pernah lelah dan tak pernah bosan, (4) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; karakteristik perilaku ini terutama menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Karena itu sangat lazim jika anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru. Dengan karakteristik seperti ini masa anak usia dini ini sebagai masa yang bergairah untuk belajar, (5) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang; Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu hal, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru, (6) Anak umumnya kaya dengan fantasi; anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, (7) Anak masih mudah frustrasi; Umumnya anak masih mudah menangis atau mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi, (8) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, termasuk yang berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan; Anak memiliki daya perhatian yang pendek; anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kacuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menyenangkan. Anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, (9) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial; Masa anak usia dini kadang disebut *golden age* (usia emas) atau *magic years*. NAEYC mengkampanyekan masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa belajar dengan

slogannya *Early Years are Learning Years*. (10) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman; Seiring dengan perkembangan keterampilan fisiknya, anak usia ini menjadi semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini anak usia dini berada pada usia yang disebut masa peka yaitu saat anak menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ketingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Diharapkan kemampuan dasar anak usia dini dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Setelah menyimak karakteristik anak yang telah dijelaskan tersebut, sangatlah jelas bahwa anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik dari segi kognitif, sosial emosi, bahasa, fisik maupun motoriknya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini meliputi rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu hal yang baru merupakan ciri yang menonjol pada anak.

2. Konsep Pendidikan Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan

terlahir manusia-manusia yang baik Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Santi (2009: 19), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan anak, yang dimulai dari saat periode kelahiran hingga usia enam tahun.

Pendidikan anak usia dini itu merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam menstimulasi anak dari sejak anak itu lahir sampai usia enam tahun.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan yang dilakukan mulai anak tersebut lahir sampai dengan usia enam tahun dimana penyelenggaraan pendidikan lebih menitikberatkan pada peletakan

dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik kasar maupun motorik halus), serta kecerdasan yang meliputi daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi maupun kecerdasan spritual serta berbahasa dan berkomunikasi sesuai dengan perkembangan usia anak usia dini.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Diera sekarang ini banyak dijumpai orang tua yang menginginkan anaknya menguasai berbagai keterampilan dengan cepat walaupun umurnya masih balita. Banyak diantara orang tua yang memaksakan anaknya untuk menguasai berbagai keterampilan misalnya berhitung atau membaca dengan cepat, mereka menganggap kalau anaknya adalah pandai jika sudah bisa membaca dan menulis di usia dini. Sebagaimana kita lihat bahwa rentang usia TK (4 6 th) disebut dengan masa usia, yang merupakan masa keemasan bagi seseorang karena masa inilah seluruh informasi dapat diserap dengan mudah dan cepat oleh anak melalui seluruh panca indranya sehingga pada masa ini diperlukan pendidikan yang disebut pendidikan anak usia dini.

Menurut Hasan (2009:13), tujuan pendidikan anak usia dini adalah :

Penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan [perkembangan fisik](#) (koordinasi motorik halus dan kasar), [kecerdasan](#) (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), [sosio emosional](#) (sikap dan perilaku

serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Untuk mencapai itu semua diperlukannya tujuan pendidikan anak usia dini agar dalam penyelenggaraannya mempunyai arah dan sasaran yang akan dicapai, serta penyelenggaraannya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Tujuan-tujuan pendidikan anak usia dini dapat dikenali melalui empat cara, diantaranya: mempelajari pernyataan yang dibuat mengenai apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan anak usia dini terlepas dari keadaan yang sebenarnya. Misalnya: dengan mengesampingkan sejarah dan keadaan yang ada, dapat selalu menerangkan tujuan yang hendak dicapai, dimana cara pandang seseorang tentang tujuan ini dapat berbeda. Hal ini dikarenakan dalam menentukan tujuan biasanya dipengaruhi oleh filsafat pendidikan tertentu.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini senada dengan Soemiarti (1995 : 58), yang mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan anak usia dini, yaitu:

Membentuk manusia Pancasila sejati, yang bertaqwa kepada Tuhan YME, yang cakap, sehat dan terampil, serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan negara. Selain tujuan umum tersebut, Soemiarti juga mengemukakan tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan anak usia dini menurut Soemiarti (1995:59) adalah :

(1) memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik, (2) memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat, (3) mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61 berbunyi sebagai berikut:

(1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dan (2) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya serta memberikan bimbingan yang seksama agar memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Permainan yang diperuntukkan bagi anak memberikan peluang untuk menggali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Sujiono (2012:46), bahwa fungsi pendidikan bagi anak usia dini adalah :

- (1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya,
- (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) mengembangkan sosialisasi anak, (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya, (6) memberikan stimulus kultural pada anak.

Fungsi lainnya yang harus diperhatikan menurut PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61 berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh yang

kemampuan yang dimiliki anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak

a. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi mengemukakan hasil pemikirannya dan dapat mengekspresikan perasaannya. Dengan bahasa orang dapat membuka cakrawala berfikir dan mengembangkan wawasannya. Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat. Di sekolah anak belajar bahasa melalui interaksi dengan guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Guru atau pendidik anak usia dini perlu memahami tentang perkembangan dan pengembangan bahasa anak.

Menurut Ebbeck dalam Masitoh (2003:2.3) bahasa dapat dimaknai sebagai suatu system tanda, baik lisan maupun tulisan merupakan system komunikasi antar manusia. Bahasa merupakan alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu system lambing bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Lebih lanjut menurut Broomly dalam Dheni

(2009:1.11) mendefinisikan bahasa sebagai system simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal.

Pendapat lain tentang bahasa dikemukakan oleh Eliason dalam Jamaris (2005:34) bahwa bahasa meliputi berbicara, menyimak, menulis dan ketrampilan membaca. Bahasa memungkinkan anak untuk menterjemahkan pengalaman mentah ke dalam symbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat penghubung atau komunikasi bagi anak sehingga dapat dikembangkan melalui keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan keterampilan membaca sehingga memungkinkan anak untuk menterjemahkan dalam bentuk simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

b. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau kemampuan berfikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Dunia kognitif anak usia ini ialah kreatif, bebas dan penuh imajinasi. Perkembangan kognitif pada usia ini berfokus pada tahap pemikiran anak masih didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan persepsinya sendiri.

Pada fase *praoprasional*, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda disekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan secara simbolis. Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya oleh sebab itu cara berfikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase *praoprasional* dibagi kedalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berfikir secara egosentris, dan subfase berfikir secara intuitif.

Bertitik tolak dari gambaran umum tentang fase perkembangan kognitif tersebut, maka dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase *praoprasional* yang mencakup tiga aspek yaitu :

- a. Aspek berpikir simbolis, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak.
- b. Aspek berpikir secara egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh karena itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain.
- c. Aspek berpikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

c. **Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak**

Untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahasaan anak di atas maka permainan dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan termasuk didalamnya peranan orang tua dan guru seharusnya menciptakan berbagai aktivitas bermain sederhana yang memberikan cara dan bimbingan agar berbagai potensi yang tampak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Keberhasilan dalam mencapai sesuatu selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Demikian pula dengan keberhasilan dalam membaca.

Menurut Shofi (2008: 92) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar membaca, antara lain sebagai berikut:

- (1) Kematangan mental; kematangan mental sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak,
- (2) Kematangan visual; Bila kemampuan visual anak berkembang baik, maka akan sangat membantu keberhasilan belajarnya.
- (3) Kemampuan mendengarkan; Kemampuan mendengarkan yang bagus juga akan sangat membantu keberhasilan belajar, karena pengenalan membaca sangat berkaitan erat dengan masalah bunyi suara, untuk dapat membedakan bunyi huruf yang berbeda anak membutuhkan pendengaran yang baik,
- (4) Perkembangan wicara dan bahasa; perkembangan wicara dan bahasa diperlukan ketika anak hendak mengucapkan sebuah kata atau kalimat,
- (5) Keterampilan berpikir dan mendengarkan, keterampilan anak berpikir dan mendengar yang baik, akan sangat membantu ketepatan daya tangkap terhadap kegiatan membaca, oleh karena itu mengasah kepekaan bunyi sebaiknya dilakukan sejak dini dan dapat dimulai sejak anak berusia nol sampai tiga bulan,
- (6) Perkembangan motorik; perkembangan

motorik anak terutama motorik halusnya, berkaitan erat dengan keberhasilan membaca, karena kegiatan membaca akan sangat efektif bila dilakukan bersama-sama dengan kegiatan belajar menulis, (7) Kematangan sosial dan emosional; ketika anak telah memiliki kematangan sosial-emosional, maka emosi anak akan lebih mudah dikendalikan, dan akan mampu bersabar, sehingga anak mampu berkonsentrasi lebih lama, (8) Motivasi; motivasi yang kuat akan mendorong keberhasilan yang lebih baik dan (9) Minat; membangun minat anak pada kegiatan membaca, sejak awal dilakukan sebelum melakukan pengenalan membaca, bila anak sudah ingin membaca usahakan untuk melayaninya selalu.

Sementara menurut Budiman (2006:85), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak meliputi :

(1). Faktor Kesehatan; Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. (2) Intelegensi; Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal. (3) Status Sosial Ekonomi Keluarga; Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya) atau kedua-duanya. (4). Jenis Kelamin; pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria. (5) Hubungan Keluarga; proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) akan memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang

tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan/kelambatan dalam perkembangan bahasanya. (6) Umur Anak; manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. (7). Kondisi Lingkungan; lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lain, (8) Kondisi Fisik; Seseorang yang cacat akan terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa meliputi berbagai aspek dimulai dari kematangan mental sampai dengan kondisi fisik anak usia dini.

4. Konsep Membaca Anak

a. Pengertian Membaca

Menurut Hasan (2009:318) membaca adalah:

Kemampuan yang biasa dipelajari anak sejak dini. Bila kemampuan ini dipupuk sejak dini, akan bermanfaat bagi kecerdasannya. Anak yang gemar membaca terbukti lebih cerdas dan mempunyai berbagai macam pengetahuan saat ia menjadi dewasa.

Sementara itu menurut Dheni (2009:5.5) membaca adalah:

Keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan. Jadi, kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca itu adalah kemampuan yang dipelajari sejak dini atau dipupuk sejak dini, anak yang gemar membaca lebih cerdas dan mempunyai berbagai macam pengetahuan saat ia menjadi dewasa nantinya, membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif, dan membaca juga suatu kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti kegiatan mengenal huruf, kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.

Pada saat membaca tidak saja ketajaman berfikir yang di kembangkan tetapi perasaan juga terarah sehingga meningkatkan kemampuan intelektual serta kecakapan mental melalui membaca kita dapat mengasah otak anak, khususnya pada anak usia dini. Kebiasaan membaca belum menjadi kebiasaan atau budaya di dalam pendidikan kita. Sekarang tugas kita adalah bagaimana menjadikan anak gemar membaca.

Salah satu hal yang terpenting adalah memberikan kemampuan membaca pada anak dengan cara yang menyenangkan dan memberi pendekatan-pendekatan yang dilakukan seperti “bermain” karena dengan bermain itu adalah cara belajar yang paling efektif.

Dari pengertian- pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah pemahaman tentang simbol-simbol yang melibatkan sebuah proses yang kompleks serta mempunyai arti positif.

b. Manfaat Membaca

Menurut Sutan (2004 : 26) manfaat membaca bagi anak adalah:

Anak akan memperoleh pengetahuan dan hal-hal yang tidak diketahuinya. Anak-anak juga dapat mengidentifikasikan diri dengan lingkungan sekitar dimana anak akan meniru tingkah laku orang-orang disekitarnya dan anak juga dapat menirukan nilai-nilai untuk membina kepribadian karena dengan membaca anak dapat mengenal sifat-sifat yang baik. Anak juga dapat berimajinasi dengan baik

Dengan membaca dapat juga membantu anak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Anak dapat mengetahui masalah kebudayaan, menghormati dan menerima perbedaan yang ada dan juga dapat memupuk kepercayaan diri anak sehingga anak merasa percaya diri dan juga dapat memberikan penghargaan terhadap apa yang telah dicapai.

Sedangkan menurut Rahim (2007:1) mengatakan bahwa manfaat membaca adalah

Memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkat kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki manfaat bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang belum di dapatnya, karena dengan membaca anak mengetahui aturan-aturan atau larangan yang ada di lingkungannya, dan mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa yang akan mendatang dan juga membuat anak menjadi percaya diri.

c. Tujuan Membaca

Menurut Sutan (2004:3) tujuan membaca adalah:

1. Membaca sebagai hiburan, membaca dilakukan dalam suasana rileks misalnya membaca cerpen, komik, majalah.
2. Membaca untuk mencari atau untuk memahami suatu ilmu.

Tujuan di atas mempunyai arti yang positif, bagi seseorang. suasana senang dan menyenangkan bisa didapatkan melalui membaca bacaan seperti majalah atau komik dan juga bagi seorang pelajar untuk menambah pengetahuannya dengan membaca buku pelajaran dari berbagai sumber. Jadi untuk mendapatkan kepuasan membaca

sesuai dengan tujuan yang akan dicapai harus dilakukan dari hati nurani, bukan paksaan dari siapa pun.

Sedangkan menurut Dheni (2009:5.6) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

(1) Salah satu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi. (2) Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. (3) Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan misalnya, pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi bacaan yang di pilihnya adalah bacaan yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. (4)

Mungkin juga orang membaca tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. (5) Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa, halnya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi, hanya sekedar untuk mengisi waktu. (6) Tujuan membaca yang tinggi ialah mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah sebagai hiburan, untuk mendapatkan informasi, agar citra diri meningkat, untuk melepaskan diri dari kenyataan, mencari nilai-nilai keindahan kehidupan lainnya.

d. Prinsip-prinsip Membaca

Dalam mengajarkan kegiatan membaca dini pada anak usia Taman Kanak-kanak harus memenuhi beberapa prinsip yang telah dikemukakan oleh Steinberg dalam Tampubolon (1993:67), diantaranya:

Prinsip pertama ialah bahwa materi bacaan harus terdiri dari kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat; prinsip kedua ialah bahwa membaca terutama didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan, dan bukan pada kemampuan berbicara; prinsip ketiga ialah bahwa mengajarkan membaca bukan mengajarkan aspek-aspek kebahasaan seperti tata bahasa kosa kata, dan lain-lain, dan bukan mengajarkan logika atau cara berpikir (walaupun membaca tidak terlepas dari proses berpikir); prinsip keempat ialah bahwa membaca tidak harus bergantung pada pengajaran menulis; prinsip kelima ialah bahwa pengajaran membaca harus menyenangkan bagi anak.

Menggunakan kelima prinsip tersebut, program yang disusun oleh Steinberg dalam Tampubolon (1993:68) dalam mengembangkan membaca dini anak terdiri dari empat fase, yaitu: 1). Fase pembiasaan kata, 2). Fase pengenalan kata 3). Fase pengenalan frase dan kalimat 4). Fase pemahaman teks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada dasarnya anak usia 5 – 6 tahun sudah dapat membaca, bahkan di dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 anak sudah dapat membaca namanya sendiri. Namun kemampuan membaca dini pada anak Taman Kanak-kanak harus diberikan secara menyenangkan, apakah dengan cara bermain yang terprogram atau spontanitas, melalui penggunaan media beragam ataupun metode yang digunakan secara bervariasi. Karakteristik anak harus diperhatikan dalam proses pembelajaran meningkatkan

kemampuan membaca dini, tidak lepas dari prinsip-prinsip pelaksanaan dan kesiapan anak dalam membaca dini. Sehingga apa yang akan disampaikan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dini anak Taman Kanak-kanak dapat berkembang secara optimal.

e. Perkembangan Kemampuan Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur pendengaran (*auditif*) dan pengamatan (*visual*). Kemampuan membaca dimulai ketika anak sedang mengevaluasikan buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku.

Menurut Depdiknas (2007:4) perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

- (1) Tahap Fantasi (*Megical Stage*); anak mulai belajar menggunakan buku, anak sudah berfikir bahwa buku itu penting, membolak-balik buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.
- (2) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Staget*); Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku. Menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.
- (3) Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*); Anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulangi cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya, serta mengenal abjad.
- (4) Tahap Pengenalan (*Take off Reader Stage*); Anak sudah mulai menggunakan isyarat (*graphoponic*, *semantic*, dan *syntactic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan,

mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan, serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan, (5) Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*); Anak membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman, dan isarat yang dikenalnya dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.

Sedangkan menurut Jamaris (2005:54) kemampuan membaca dapat dibagi atas tahap perkembangan seperti berikut ini:

(1) Tahap Timbulnya Kesadaran Terhadap Tulisan; Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membalik-balik buku, dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya, (2) Tahap Membaca Gambar; pada Tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya, (3) Tahap Pengenalan Bacaan; pada tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti bunyi huruf (*Fonem*), arti kata (*semantik*) dan aturan kata atau kalimat (*sintaksis*) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteknya, (4) Tahap Membaca Lancar; pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari.

Menurut Dhieni (2009:5.25) ada beberapa metode pengembangan membaca anak, antara lain :

(1) Pendekatan pengalaman bahasa; Dalam pendekatan ini guru menggunakan kata-kata anak sendiri untuk membantunya belajar membaca. Kata-kata itu berupa penjelasan suatu gambar atau suatu cerita pendek yang dimasukkan ke dalam suatu buku. Kekuatan dari

pendekatan pengalaman bahasa yang utama adalah membuat anak menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai bahan utama pelajaran mereka sendiri dalam pelajaran membaca, (2) Metode Fonik; metode ini mengandalkan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak, mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi huruf mereka mulai merangkum beberapa huruf tertentu untuk membentuk kata-kata, (3) Lihat dan Katakan; dalam metode ini, anak-anak belajar mengenali kata-kata atau kalimat-kalimat keseluruhan, bukannya bunyi-bunyi individu. Mereka memandangi kata-kata, mereka mendengar kata itu diucapkan dan kemudian mereka mengulangi ucapan itu, (4) Metode Pendukung Konteks; bila anak-anak sedang belajar membaca, sangatlah penting bahwa mereka menggunakan buku yang benar-benar menarik bagi mereka.

Selanjutnya menurut Firmanawaty (2004 : 7), metode membaca

terbagi atas tiga kelompok yaitu :

(1) Sekuensial; Pada cara ini, membaca dilakukan per “bagian” kata. Metode ini dapat diajarkan pada anak-anak yang dominan menggunakan otak kirinya. Metode Sekuensial terbagi atas : (a) Fonik; Anak diperkenalkan dan diajarkan bunyi huruf dan menyusunnya menjadi kata, (b) Mengeja; Metode ini memperkenalkan abjad satu persatu terlebih dahulu, kemudian menghafalkan bunyinya. Langkah selanjutnya menghafal bunyi rangkaian abjad atau huruf menjadi sebuah suku kata seperti metode fonik, (c) Suku Kata; Metode suku kata merupakan salah satu cara yang paling banyak digunakan saat ini. Anak yang belajar membaca dengan metode ini akan lebih lancar membacanya dengan dibandingkan dengan metode mengeja, (2) Simultan; Mengajarkan membaca secara langsung yaitu seluruh kata atau kalimat dengan sistem “Lihat dan ucapkan”. Gagasan yang mendasari metode ini adalah bentuk hubungan antara yang dilihat dan diingat anak dengan didengarnya sehingga membentuk suatu rangkaian kata mental yang dilakukan orang dewasa ketiga membaca.

Yang termasuk cara simultan menurut Firmanawaty (2004 : 8) adalah :

(1) Membaca gambar; Cara ini menggunakan pendekatan permainan, misalnya mengenalkan bahasa suatu gambar “kucing” berhubungan dengan huruf-huruf “kucing” (2) Kartu Kata; Metode ini menggunakan kartu-kartu kata yang ukuran hurufnya besar, mereka dipekenalkan dengan kata-kata yang akrab di sekeliling anak dan (3) Membaca “keseluruhan, kemudian “bagian”; Cara memperkenalkan kalimat lebih lengkap dahulu kemudian dipilah-pilah menjadi kata, suku kata dan huruf.

Elektrik merupakan pencampuran cara sekuensial dan simultan. Pencampurannya sesuai kebutuhan anak karena setiap anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal membaca.

Beberapa alternatif dalam metode elektrik, adalah : (1) Menyerahkan kepada guru di sekolah, (2) Menyerahkan kepada guru private dan (3) Pengajaran oleh orang tua atau anggota keluarga yang dekat dengan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak sudah mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa membaca itu penting, anak dapat menggunakan tiga sistem bahasa seperti bunyi huruf, aturan kata atau kalimat, Anak juga dapat membaca lancar yang dapat berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari dengan penggunaan metode perkembangan membaca anak.

5. Alat Permainan

a. Pengertian Alat Permainan

Alat permainan memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Inti kegiatan belajar anak adalah bermain, oleh karena itu tersedianya alat-alat permainan dalam penyelenggaraan di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi. Dalam bermain anak biasa melakukan berbagai kegiatan yang sangat kaya. Alat permainan merupakan suatu wahana yang dapat membantu anak dalam kegiatan bermain. Anak akan lebih mudah memahami pengertian terhadap suatu benda serta memudahkan anak dalam mengingat suatu hal melalui permainan.

Menurut Sudono (2000:7) Alat permainan adalah semua alat bermain digunakan oleh anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki berbagai macam sifat seperti bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, mencari padanannya, merangkai, membentuk, mengetok, menyempurnakan suatu desain, atau menyusun sesuai bentuk utuhnya

Sedangkan menurut Depdiknas (2003 :2) pengertian alat permainan adalah: (1) Alat-alat yang dimainkan dan digunakan oleh anak maupun guru dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, (2) Penentuan dan penerapan persyaratan yang bersifat kualitatif alat permainan untuk menunjang kegiatan pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya, dan mempermudah guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Menurut Sugianto (1995:62) alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dirancang khusus untuk kepentingan pendidik. Dunia anak tidak dapat dilepaskan dari dunia bermain dan hampir semua kegiatan bermain anak menggunakan alat permainan, oleh karena itu alat permainan edukatif untuk anak usia dini selalu dirancang dengan pemikiran yang mendalam sesuai dengan rentang usia anak.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa alat permainan merupakan alat yang dirancang secara khusus untuk pendidikan dan alat tersebut berfungsi untuk meningkatkan aspek perkembangan anak.

b. Ciri - ciri Alat Permainan Edukatif

Menurut Sugianto (1995: 62) ciri-ciri alat permainan edukatif yaitu: (1) Dapat digunakan dalam berbagai cara, maksudnya dapat dimainkan dengan bermacam-macam tujuan, manfaat dan menjadi macam-macam bentuk, (2) Ditujukan terutama untuk anak-anak usia pra sekolah dan berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan kecerdasan dan motorik, (3) Segi keamanan sangat di perhatikan baik dari segi bentuk maupun penggunaan cat, (4) Membuat anak terlibat aktif dan (5) Sifatnya konstruktif.

Ciri-ciri alat permainan edukatif dikemukakan Cucu (2005: 63) sebagai berikut: (1) Ditujukan untuk anak usia dini, (2) Berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, (3) Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk dan untuk bermacam tujuan aspek perkembangan atau manfaat multiguna, (4) Aman atau tidak berbahaya bagi anak, (5) Dirancang untuk mendorong aktifitas dan kreativitas, (6) Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan dan (7) Mengandung nilai pendidikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri alat permainan edukatif yaitu alat permainan yang dapat digunakan untuk anak usia dini yang berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dapat digunakan dalam berbagai cara dan untuk bermacam tujuan aspek perkembangan anak yang mengandung nilai pendidikan dan alat permainan ini dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreatifitas yang bersifat konstruktif sehingga anak terlibat aktif, aman dan tidak berbahaya bagi anak.

c. Syarat Alat Permainan

Alat Permainan yang baik menurut Prayitno (1998:76) adalah:

- (1) Sesuai dengan kebutuhan bermain, (2) Mengembangkan kreatifitas, Sosial, Emosional, Bahasa, Motorik anak, (3) Sesuai dengan kesanggupan anak, (4) Tidak terlalu sukar dan berbahaya, (5) Alat permainan hendaknya mempunyai daya tarik bagi anak, (6) Alat permainan harus tahan lama.

Sedangkan menurut Montolalu (2005:7.4) persyaratan alat permainan adalah:

(1) Setiap alat permainan hendaknya menonjol fungsi pedagogisnya yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak, (2) Ukuran dan bentuknya sesuai dengan usia anak, (3) Aman dan tidak berbahaya bagi anak, (4) Menarik baik warna maupun bentuknya, (5) Awet, tidak mudah rusak dan mudah memeliharanya, (6) Murah dan mudah diperoleh, (7) Jumlah permainan hendaknya mencukupi kebutuhan anak, (8) Kualitas harus diperhatikan, jangan sampai ada bagian-bagian yang runcing/tajam yang dapat melukai anak dan bahayanya tidak membahayakan, tidak mengandung racun dan (9) Alat permainan harus dapat mendorong anak untuk melakukan penemuan-penemuan baru dan melakukan berbagai eksperimen.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa syarat alat permainan yaitu alat permainan harus menarik bagi anak, aman dan tidak membahayakan anak, dan dapat mengembangkan kreatifitas anak sesuai dengan usia dan taraf perkembangannya. Dengan memperhatikan kualitas alat permainan dapat mendorong anak untuk melakukan penemuan-penemuan baru dan melakukan berbagai eksperimen.

d. Fungsi Alat Permainan

Menurut Sudono (1995:8) fungsi alat permainan adalah: (1) Mengenal lingkungan, (2) Mengajak anak untuk mengenal kekuatan atau pun kelemahan dirinya, (3) Meningkatkan aktivitas sel otak anak, yang akan memperlancar proses pembelajaran dan (4) Memberikan

kesempatan pada seluruh panca indra, anak aktif melakukan kegiatan permainan.

Sedangkan menurut Santoso (2002:11) fungsi alat permainan adalah : (1) Melatih panca indra supaya anak peka terhadap suatu yang ada pada lingkungannya, (2) Melatih kecerdasan emosinya melatih rasa ingin tahu, kendali diri, keterkaitan dengan orang lain, dan kecakapan berkomunikasi, (3) Menanamkan nilai moral, etika moral, budi pekerti dan aspek (yang mengandung unsur pendidikan), (4) Melatih kecerdasan intelektual anak (walaupun masih sederhana), (5) Menanamkan nilai agama, (6) Melatih keterampilan anak dengan alat bermain sehingga ia bisa mencoba menyusun, mengangkat, menghitung, memindahkan, membalik, mendorong, dan melempar sesuai dengan fungsinya, (7) Melatih keberanian, kepercayaan, kejujuran, kebanggaan, kreatifitas, dan tanggung jawab anak, (8) Melatih fantasi, imajinasi, dan idealisme anak, (9) Melatih kerjasama, gotong royong, toleransi, saling menghormati, dan saling membutuhkan antar anak, (10) Mengenal angka dan huruf yang merupakan tahap awal dalam pelajaran membaca, menulis dan berhitung, (11) Mengenal bentuk benda, warna, garis dan benda yang berguna bagi manusia melalui gambar, benda atau lainnya, (12) Mengenal dan mengetahui rambu-rambu atau tanda yang berlaku di masyarakat dan (13) Membuat anak senang.

Dari pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi alat permainan adalah untuk melatih panca indra anak supaya dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan kecerdasan emosi, kecerdasan intelektual, serta menanamkan nilai agama dan dapat melatih keterampilan anak sehingga anak senang dalam melakukan permainan ini.

e. Manfaat Bermain

Menurut Montolulu (2005:1.18), manfaat bermain bagi anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

1. Pada saat anak-anak sedang bermain, anak-anak juga dapat belajar, bukan saja dari aspek pengetahuan, tetapi juga penanaman sikap mental dan keterampilan. Di tempat bermain anak-anak itu juga dilengkapi dengan fasilitas bermain yang lebih formal, seperti anak-anak dapat belajar mewarnai gambar, belajar keterampilan membuat barang seni dari tanah liat. Mungkin saja, di tempat bermain seperti ini, fasilitas untuk belajar vokal dan menyanyi dapat saja disediakan, meskipun orangtua terpaksa harus mengeluarkan koceknya lebih besar lagi. Tetapi untuk pendidikan anak, semua itu tidaklah mengapa.
2. Dalam acara bermain tersebut, anak-anak sebenarnya juga dapat belajar untuk meningkatkan pelbagai tipe kecerdasannya, mulai dari olah pikir, hati, sampai dengan olah raga.. Kecerdasan

interpersonal ini sangat bermanfaat untuk membentuk citra diri anak dalam belajar hidup bersama. Dengan demikian di dalam bermain ada pelajaran berharga untuk dapat hidup bersama (*learning to live together*).

3. Beberapa jenis permainan yang ada memang dirancang secara khusus untuk meningkatkan percaya diri dan keberanian anak-anak.
4. Beberapa jenis permainan yang lain dirancang hanya untuk dapat merasa “fun” atau bersenang-senang. Namun selain rasa senang, permainan itu pun masih memiliki manfaat untuk dapat belajar keterampilan.
5. Beberapa jenis permainan yang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan anak, seperti membuat kerajinan dari tanah liat. Meski tidak terlalu menantang, ketertarikan anak dalam kegiatan ini pun cukup baik untuk memberikan pengalaman kepada anak-anak untuk mulai mencintai dunia seni, seperti kerajinan dari tanah, yang setelah menjadi dewasa kelak, kecintaan anak-anak dapat saja berkembang menjadi kecintaan terhadap dunia bisnis dalam bidang seni kerajinan.

f. Permainan Dadu

1) Pengertian Dadu

Dadu (dari [bahasa Latin](#): *datum* yang berarti "diberikan atau dimainkan" adalah sebuah objek kecil yang umumnya

berbentuk kubus yang digunakan untuk menghasilkan angka atau simbol acak. Dadu digunakan dalam berbagai permainan anak-anak. Umumnya, dadu digunakan berpasangan. Dadu tradisional berbentuk kubus seringkali dengan sudut yang tumpul dan memiliki angka atau simbol yang berbeda di setiap sisinya. Dadu dirancang untuk memberikan satu angka bulat acak dari satu sampai enam dengan probabilitas yang sama. Secara tradisional, pasangan angka dengan jumlah angka tujuh dibuat pada sisi yang berlawanan.

2) Pelaksanaan Permainan Dadu Huruf

Permainan dadu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca anak menggunakan alat bantu berupa kartu kata bergambar, dimana kartu kata bergambar tersebut diletakkan pada kotak yang telah disediakan. Pada bagian kotak tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama untuk menempatkan kartu kata bergambar, bagian yang kedua dibagi lagi menjadi beberapa kotak yang seukuran dengan dadu.

Pada bagian dadu tersebut yang mempunyai enam sisi dibuatkan huruf-huruf mulai dari a-z, kemudian guru meletakkan kartu kata bergambar pada kotak dadu huruf tersebut. Anak mencari huruf-huruf yang ada pada dadu kemudian meletakkannya pada bagian kotak yang kedua sehingga akan membentuk kata yang ada pada kartu kata bergambar tersebut.

g. Hubungan Permainan Dadu Huruf dengan Membaca

Adapun hubungan permainan Dadu huruf dengan membaca, dimana dengan penggunaan kartu kata bergambar tersebut, yang telah mempunyai kata pada setiap kartu kata bergambar, sehingga dengan permainan tersebut, anak dapat menyusun dadu-dadu huruf tersebut sesuai dengan kata yang ada pada kartu kata bergambar, sehingga didapatkan hubungannya bahwa setelah anak dapat menyelesaikan penyusunan dadu-dadu huruf tersebut, maka anak akan membaca dadu-dadu huruf yang telah tersusun tersebut menjadi sebuah kata.

Dengan penyusunan tersebut, maka anak sudah dapat mengenal huruf, dari pengenalan huruf tersebutlah anak dapat merangkai huruf tersebut menjadi kata, dengan proses rangkaian penyusunan huruf tersebut maka secara tidak langsung anak sudah dapat menentukan kata yang akan disusunnya.

6. Peranan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Huruf

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dengan menggunakan media seorang guru menyampaikan suatu tema atau tujuan pembelajaran kepada anak didik secara optimal. Sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai didukung dengan adanya media. Namun dalam penggunaannya, media harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat proses pembelajaran dan karakteristik anak.

Dukungan penggunaan media dadu huruf merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca dini anak TK, hal ini disesuaikan dengan kondisi tempat lembaga pendidikan yang berada di sebuah desa. Dimana kemampuannya terbatas dari segi ekonomi, sehingga penggunaan media dadu huruf cocok digunakan di TK. Selain pembuatannya yang sangat sederhana serta dengan biaya yang murah, juga dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pembuatan media dadu huruf. Baik itu dengan membuat media dadu huruf sendiri atau dengan memodifikasi media yang sudah ada atau cetakan. Namun tidak menutup kemungkinan ada saja kekurangan dari media tersebut, tetapi dapat dicari solusi yang terbaik sesuai dengan kemampuan guru di TK tersebut.

Adapun bentuk permainan dadu huruf yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Dari gambar di atas merupakan langkah pertama untuk melaksanakan permainan dadu, guru mempersiapkan kartu kata bergambar yang diletakkan pada kotak yang telah disediakan.

Kemudian anak menyusun dadu-dadu huruf tersebut sesuai dengan kata yang ada pada kartu kata bergambar.



Setelah anak menyelesaikan menyusun dadu-dadu huruf tersebut, maka anak akan membaca dadu-dadu huruf yang telah tersusun tersebut menjadi sebuah kata.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk memperoleh penelitian yang lebih berkualitas, maka diperlukan pengkajian-pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang dipandang relevan terhadap penelitian ini. Diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2011), dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan kemampuan membaca anak melalui kartu kata bergambar dengan menggunakan celemek di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Balai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota” Adapun hasil dari penelitian membaca anak melalui kartu bergambar dengan menggunakan celemek dapat meningkat.

Penelitian juga dilakukan oleh Refniati (2010), dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Huruf dalam Pembelajaran di TK Islam Nurul Halim Padang”. Menemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca dalam Proses pembelajaran dengan menggunakan alat permainan kartu huruf di kelompok B2 TK Islam Nurul Halim Padang.

Dari kegiatan penelitian di atas maka persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah peningkatan kemampuan membaca anak sedangkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan permainan dadu huruf, dimana teknik permainan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah anak disuruh untuk untuk memainkan permainan dadu huruf dengan melengkapi huruf yang ada pada kotak dadu dengan menggunakan kartu kata bergambar sehingga menjadi satu kata sedangkan pada penelitian terdahulu dalam permainan dilakukan hanya dengan mengenalkan huruf-huruf saja pada media pembelajaran yang disampaikan.

C. Kerangka Berpikir

Peningkatan kemampuan membaca anak usia dini dipengaruhi oleh kemampuan, keaktifan dan kualitas antar komponen pendidikan. Sebagai sarana penunjang, suatu metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan dalam belajar mengajar. Semakin baik pengajar menguasai dan menggunakan strateginya, maka makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.

Adapun kerangka berpikir dalam pelaksanaan penelitian meliputi:

1. Kemampuan Membaca Anak Rendah

Berdasarkan observasi awal, dimana tingkat kemampuan anak dalam mengenal bentuk huruf anak sudah dapat menentukan huruf dari a-z, akan tetapi anak tidak dapat mengenal bentuk huruf, sehingga anak dalam mengenal bentuk huruf dalam pembelajaran membaca hanya berdasarkan daya hafal saja. Hal ini ditambah lagi dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi dan media pembelajaran yang digunakan selama ini hanyalah papan tulis saja, sehingga anak merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran membaca.

2. Merancang Alat Permainan Dadu Huruf

Untuk mengatasi tingkat rendahnya kemampuan anak dalam membaca, maka dirancanglah sebuah media pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, dimana alat permainan tersebut adalah dadu huruf. Dimana dadu huruf tersebut berisikan huruf-huruf dibuat dengan warna-warni dan dibuat semenarik mungkin untuk dapat memotivasi anak untuk bersemangat dalam permainan membaca dengan menggunakan dadu huruf

3. Pelaksanaan Kegiatan Permainan

Pelaksanaan kegiatan permainan dimana guru menggunakan media kartu kata bergambar, dimaksud untuk anak bisa mengenal kata yang akan disusun, dan anak dapat menjawab pertanyaan guru tentang kata pada kartu kata bergambar, selanjutnya anak memainkan permainan dadu huruf

dengan mencocok huruf-huruf yang ada pada kartu kata bergambar dengan huruf yang ada di dadu huruf, setelah anak dapat mencari huruf pada dadu, maka selanjutnya anak membuat kata, sehingga dengan permainan tersebut anak bersemangat dalam kegiatan permainan dengan bimbingan dan motivasi guru.

4. Kemampuan membaca anak meningkat

Dengan pelaksanaan permainan dadu huruf yang dibuat semenarik mungkin, maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca..

Dari uraian di atas secara skematis dapat dijelaskan sebagai berikut:



Bagan 1. **Kerangka Berpikir**

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah “Melalui Permainan Dadu Huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat”.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak perlu dikembangkan, salah satunya adalah dengan cara menggunakan permainan dadu huruf.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dimana peneliti langsung meneliti anak serta hasil belajar anak selama proses belajar berlangsung dan berkolaborasi dengan teman sejawat.
3. Hasil yang diperoleh mengenai peningkatan kemampuan membaca anak pada masing-masing aspek yang telah ditetapkan maka anak yang mendapatkan nilai sangat baik dengan nilai rata-rata persentase sebanyak 0% pada kondisi awal dan mengalami peningkatan pada akhir siklus I dengan persentas 18% dan terus mengalami kenaikan menjadi 80% pada akhir siklus II, ini menandakan bahwa dengan permainan dadu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat berimplikasi terhadap Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat, dimana dengan adanya penelitian ini

yang pada awalnya kemampuan membaca anak kurang, ini disebabkan karena kurangnya variasi kegiatan membaca yang diberikan guru sehingga anak bosan untuk melakukan kegiatan membaca.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat

Guru harus lebih kreatif, inovatif dan cepat tanggap terhadap kebutuhan lingkungan anak, dimana kemampuan anak membaca akan dapat meningkat sangat tergantung kepada guru yang mengajarnya, kemampuan guru dalam mengajar juga harus ditingkatkan, hal tersebut sangat berimplikasi dengan peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu kata bergambar. Untuk itu guru Taman Kanak-kanak Al-Mawardah Rabijonggor Pasaman Barat dapat menerapkan peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu kata bergambar dimana peneliti sebagai tutornya.

2. KKG (Kelompok Kerja Guru)

Dimana dalam pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Taman Kanak-kanak menerapkan penelitian ini kepada Taman Kanak-kanak yang lain untuk menerapkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan cara peneliti sebagai nara sumber untuk lebih menjelaskan tentang peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan dadu huruf, sehingga metode tersebut dapat diterapkan secara maksimal.

3. Dinas Pendidikan

Peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan dadu huruf dapat dijadikan pelatihan (*workshop*) sehingga dengan demikian pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menerapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut di Taman Kanak-kanak se Kabupaten Pasaman Barat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin diuraikan sebagai berikut :

1. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.
2. Hendaknya guru menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan kegiatan pembelajaran, dengan begitu anak tidak akan merasa bosan dalam belajar serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
3. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat mengembangkan kemampuan membaca anak melalui metode dan media pembelajaran yang lainnya
4. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiman. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Cucu, Elliyawati. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Damayanti, Desi. 2011. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak melalui Permainan Kartu kata Bergambar dengan Menggunakan Celemek di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal Balai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota Bukittinggi* : Universitas Negeri Padang
- Depdiknas. 2003. *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Dheni, Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : UT
- Firmanawaty, Sutan. 2004. *Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*, Jakarta : Gramedia.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Jamaris, Martini. 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Masitoh. Dkk. 2003 *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Montolalu. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Prayitno. 1998. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Pustaka Setia
- Prasetyo, Adinur.2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.